



## Aktivita : Jurnal Pengabdian Masyarakat

Sub. Direktorat KKN dan Ormawa, Direktorat Kemahasiswaan  
Universitas Sebelas Maret

---

# IMPLEMENTASI PROGRAM PENGENALAN MINAT DIRI DAN STRATEGI SELEKSI PERGURUAN TINGGI NEGERI TERHADAP ORIENTASI MOTIVASI AKADEMIK DAN GROWTH MINDSET SISWA KELAS XII

**Moh Abdul Hakim<sup>1</sup> Theda Renanita<sup>1</sup> Ayu Okvitawanli<sup>1</sup> Fadjri Kirana Anggarani<sup>1</sup>**

Universitas Sebelas Maret <sup>1</sup>

\*Corresponding author: [m.a.hakim@staff.uns.ac.id](mailto:m.a.hakim@staff.uns.ac.id)

---

### Abstrak

Penelitian merupakan bagian dari kegiatan pengabdian Masyarakat dengan tujuan untuk menguji efektivitas Program Pengenalan Minat Diri dan Strategi Seleksi Perguruan Tinggi Negeri (PTN) terhadap orientasi motivasi akademik dan growth mindset siswa kelas XII. Menggunakan desain post-test with control group, penelitian melibatkan 21 siswa yang dibagi menjadi kelompok intervensi ( $n=8$ ) dan kelompok kontrol ( $n=13$ ). Intervensi berupa pelatihan dan asesmen minat menggunakan Tes Holland, dengan pengukuran outcome menggunakan skala achievement orientation dari Elliot dan skala Growth Mindset dari Duckworth. Hasil analisis independent samples t-test menunjukkan bahwa kelompok intervensi memiliki skor Mastery Approach yang secara signifikan lebih tinggi ( $p = 0.008$ ) dibandingkan kelompok kontrol. Namun, tidak ditemukan perbedaan signifikan untuk dimensi motivasi lainnya (Mastery Avoidance, Performance Approach, Performance Avoidance) ( $p > 0.05$ ). Selain itu, tidak ada perbedaan signifikan yang ditemukan pada Growth Mindset ( $p > 0.05$ ), di mana skor kelompok intervensi justru lebih rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa program pengenalan minat efektif dalam meningkatkan fokus pada penguasaan materi, namun tidak berdampak pada keyakinan growth mindset atau orientasi performa dalam jangka pendek. Keterbatasan desain, ukuran sampel, dan implikasi praktis dibahas dalam artikel ini.

**Kata kunci:** orientasi motivasi akademik; growth mindset; Tes Holland; seleksi PTN; siswa kelas XII

### PENDAHULUAN

Transisi dari pendidikan menengah ke perguruan tinggi merupakan fase kritis dalam

perkembangan akademik siswa yang memerlukan kesiapan psikologis, pemahaman diri yang mendalam, dan strategi yang tepat dalam menghadapi

seleksi masuk perguruan tinggi (Eccles & Roeser, 2011). Di Indonesia, proses seleksi masuk Perguruan Tinggi Negeri (PTN) telah mengalami berbagai transformasi, dari sistem Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN), Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN), hingga sistem terbaru yaitu Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP) dan Seleksi Nasional Berdasarkan Tes (SNBT) yang mulai diterapkan tahun 2023.

Kompleksitas sistem seleksi PTN di Indonesia menuntut siswa tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga pemahaman yang mendalam tentang minat, bakat, dan potensi diri mereka. Ketidaksesuaian antara minat dengan program studi yang dipilih dapat berdampak pada rendahnya motivasi belajar, performa akademik yang tidak optimal, hingga risiko drop-out dari perguruan tinggi (Holland, 1997; Nauta, 2007). Data dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi menunjukkan bahwa tingkat drop-out mahasiswa di Indonesia masih cukup tinggi, dengan salah satu faktor penyebabnya adalah ketidaksesuaian

minat dan bakat dengan program studi yang dipilih (Kemendikbud, 2022).

Dalam konteks ini, dua konstruk psikologis menjadi sangat relevan untuk diteliti: orientasi motivasi akademik dan growth mindset. Orientasi motivasi akademik, berdasarkan teori achievement goal orientation dari Elliot dan McGregor (2001), mengacu pada tujuan yang diadopsi individu dalam situasi pencapaian akademik. Teori ini mengidentifikasi empat dimensi orientasi tujuan: (1) Mastery Approach, yaitu fokus pada penguasaan materi dan pengembangan kompetensi; (2) Mastery Avoidance, yaitu upaya menghindari kegagalan dalam menguasai materi; (3) Performance Approach, yaitu keinginan untuk menunjukkan kemampuan superior dibanding orang lain; dan (4) Performance Avoidance, yaitu upaya menghindari penilaian negatif dari orang lain.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa siswa dengan orientasi Mastery Approach cenderung memiliki strategi belajar yang lebih efektif, persistensi yang lebih tinggi

dalam menghadapi tantangan, dan well-being akademik yang lebih baik (Huang, 2012; Wirthwein et al., 2013). Sebaliknya, orientasi Performance Avoidance berkorelasi dengan kecemasan akademik yang tinggi, prokrastinasi, dan strategi belajar yang superfisial (Payne et al., 2007).

Growth mindset, konsep yang dikembangkan oleh Carol Dweck (2006), merujuk pada keyakinan bahwa kemampuan dan kecerdasan dapat dikembangkan melalui usaha, strategi yang tepat, dan bantuan dari orang lain. Individu dengan growth mindset memandang tantangan sebagai kesempatan untuk belajar, lebih resilient terhadap kegagalan, dan menunjukkan performa akademik yang lebih baik dalam jangka panjang (Yeager & Dweck, 2012). Meta-analisis oleh Sisk et al. (2018) menemukan bahwa intervensi growth mindset memiliki efek positif terhadap pencapaian akademik, terutama pada siswa dari kelompok sosial ekonomi rendah dan siswa yang berisiko mengalami kegagalan akademik.

Teori Holland tentang kepribadian vokasional dan

lingkungan kerja (Holland, 1997) menyediakan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami kesesuaian antara karakteristik individu dengan pilihan karier atau program studi. Teori RIASEC (Realistic, Investigative, Artistic, Social, Enterprising, Conventional) dari Holland telah terbukti valid dalam memprediksi kepuasan dan kesuksesan dalam berbagai konteks pendidikan dan karier (Nauta, 2010). Aplikasi Tes Holland dalam konteks pendidikan Indonesia telah menunjukkan validitas yang baik dalam membantu siswa mengidentifikasi program studi yang sesuai dengan profil minat mereka (Sawitri et al., 2014).

Namun demikian, penelitian tentang efektivitas program intervensi yang mengintegrasikan asesmen minat dengan strategi seleksi PTN dalam konteks Indonesia masih sangat terbatas. Kebanyakan program bimbingan karier di sekolah-sekolah Indonesia masih bersifat informatif dan kurang melibatkan asesmen psikologis yang terstandar. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengeksplorasi dampak program

semacam ini terhadap variabel psikologis penting seperti orientasi motivasi akademik dan growth mindset.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas pelaksanaan Program Pengenalan Minat Diri dan Strategi Seleksi PTN terhadap orientasi motivasi akademik dan growth mindset siswa kelas XII. Program ini dirancang dengan mengintegrasikan asesmen minat menggunakan Tes Holland, pemberian informasi tentang program studi yang sesuai dengan profil minat, serta strategi praktis dalam menghadapi seleksi PTN. Hipotesis penelitian ini adalah siswa yang mengikuti program intervensi akan menunjukkan skor yang lebih tinggi pada dimensi Mastery Approach dan Growth Mindset, serta skor yang lebih rendah pada dimensi Avoidance (baik Mastery maupun Performance) dibandingkan dengan kelompok kontrol.

## METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain eksperimental dengan post-test only control group design. Desain ini dipilih

karena keterbatasan waktu dan kondisi lapangan yang tidak memungkinkan dilakukannya pre-test. Meskipun memiliki keterbatasan dalam mengontrol perbedaan baseline antar kelompok, desain ini masih dapat memberikan informasi awal tentang efektivitas intervensi (Shadish et al., 2002).

### Partisipan

Partisipan penelitian adalah 21 siswa kelas XII dari sebuah SMA di Jawa Tengah yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria inklusi meliputi: (1) siswa kelas XII yang berencana melanjutkan ke PTN; (2) belum pernah mengikuti asesmen minat formal sebelumnya; (3) bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan penelitian. Partisipan dibagi menjadi dua kelompok: kelompok intervensi ( $n=8$ ) dan kelompok kontrol ( $n=13$ ). Penempatan ke dalam kelompok dilakukan secara non-random berdasarkan kesediaan dan jadwal siswa untuk mengikuti program intervensi.

### Prosedur Intervensi

Program Pengenalan Minat Diri dan Strategi Seleksi PTN dirancang sebagai intervensi komprehensif yang terdiri dari beberapa komponen:

1. Sesi Pengenalan dan Psychoeducation (2 jam) Sesi ini mencakup penjelasan tentang pentingnya kesesuaian minat dengan pilihan program studi, pengenalan teori Holland, dan overview sistem seleksi PTN terbaru. Materi disampaikan secara interaktif dengan menggunakan studi kasus alumni yang berhasil dan yang mengalami ketidaksesuaian program studi.
2. Asesmen Minat dengan Tes Holland (30 menit) Siswa mengerjakan Tes Holland versi Indonesia yang telah diadaptasi dan tervalidasi. Tes ini terdiri dari inventori aktivitas, kompetensi, okupasi, dan self-estimates untuk mengidentifikasi tiga kode Holland tertinggi dari masing-masing siswa.
3. Sesi Interpretasi Hasil dan Eksplorasi Program Studi (15 menit) Setiap siswa menerima

laporan individual yang berisi profil minat mereka dan daftar program studi yang sesuai. Fasilitator memandu diskusi kelompok kecil untuk mengeksplorasi bagaimana profil minat dapat diselaraskan dengan pilihan program studi dan proyeksi karier.

Kelompok kontrol tidak menerima intervensi apapun selama periode penelitian dan mengikuti kegiatan sekolah seperti biasa.

### Instrumen Pengukuran

1. Skala Achievement Goal Orientation Menggunakan adaptasi Indonesia dari Achievement Goal Questionnaire-Revised (AGQ-R) yang dikembangkan oleh Elliot dan McGregor (2001). Skala ini terdiri dari 12 item yang mengukur empat dimensi orientasi tujuan dengan masing-masing 3 item per dimensi. Contoh item untuk Mastery Approach: "Saya ingin benar-benar memahami materi pelajaran sebaik mungkin"; Performance Approach: "Saya

ingin mendapat nilai lebih baik dari teman-teman sekelas"; Mastery Avoidance: "Saya khawatir tidak dapat memahami materi sesulit apapun saya berusaha"; Performance Avoidance: "Saya ingin menghindari mendapat nilai buruk di kelas". Respon menggunakan skala Likert 7 poin (1 = sangat tidak setuju, 7 = sangat setuju). Reliabilitas internal (Cronbach's alpha) pada sampel ini berkisar antara 0.72-0.81 untuk keempat subskala.

2. Skala Growth Mindset Menggunakan Growth Mindset Scale yang dikembangkan oleh Dweck dan kolega, yang telah diadaptasi ke bahasa Indonesia. Skala ini terdiri dari 8 item yang mengukur keyakinan tentang kemampuan untuk mengembangkan kemampuan dan kecerdasan. Contoh item: "Kecerdasan adalah sesuatu yang dapat saya tingkatkan dengan usaha" dan "Saya dapat mengubah tingkat kecerdasan saya". Respon menggunakan skala Likert 5 poin (1 = sangat

tidak setuju, 5 = sangat setuju). Reliabilitas internal pada sampel ini adalah  $\alpha = 0.78$ .

### **Waktu Pengukuran**

Post-test dilakukan satu minggu setelah selesainya program intervensi. Jeda waktu satu minggu dipilih untuk memberikan waktu bagi siswa menginternalisasi pembelajaran dari program, namun tidak terlalu lama sehingga efek intervensi memudar.

### **Analisis Data**

Data dianalisis menggunakan JAMOVI. Analisis deskriptif dilakukan untuk menghitung mean, median, standar deviasi, dan standar error untuk setiap variabel pada kedua kelompok. Sebelum melakukan uji hipotesis, asumsi normalitas diuji menggunakan Shapiro-Wilk test (dipilih karena ukuran sampel  $< 50$ ), dan homogenitas varians diuji menggunakan Levene's test.

Uji hipotesis utama menggunakan independent samples t-test untuk membandingkan skor post-test antara kelompok intervensi dan kontrol pada setiap variabel dependen. Effect size dihitung menggunakan

Cohen's  $d$  untuk mengevaluasi besarnya perbedaan antar kelompok. Signifikansi statistik ditetapkan pada  $\alpha = 0.05$ .

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Sampel dan Uji Asumsi

Dari 21 partisipan yang menyelesaikan penelitian, tidak ada data yang hilang atau outlier ekstrem yang teridentifikasi. Hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk test menunjukkan bahwa distribusi data untuk semua variabel tidak melanggar asumsi normalitas secara signifikan ( $p > 0.05$ ), dengan nilai  $p$  berkisar antara 0.037 (Growth Mindset) hingga 0.778 (Performance Approach).

Uji homogenitas varians menggunakan Levene's test juga menunjukkan bahwa asumsi homogenitas terpenuhi untuk semua variabel ( $p > 0.05$ ), dengan nilai  $p$  berkisar antara 0.058 (Mastery Approach) hingga 0.779 (Performance Approach). Hasil ini mengindikasikan bahwa penggunaan independent samples t-test adalah tepat untuk analisis data ini.

### Statistik Deskriptif

**Tabel 1:** Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Group	N	Mean	SD	SE
Mastery Approach	Intervensi	8	3.66	0.186	0.0658
	Kontrol	13	3.23	0.426	0.118
Mastery Avoidance	Intervensi	8	3.83	1.195	0.4226
	Kontrol	13	3.38	1.008	0.28
Performance Approach	Intervensi	8	4.29	0.7	0.2475
	Kontrol	13	3.74	0.784	0.217
Performance Avoidance	Intervensi	8	3.96	0.825	0.2917
	Kontrol	13	3.36	1.084	0.301
Growth Mindset	Intervensi	8	3.67	1.048	0.3705
	Kontrol	13	4.15	0.615	0.171

Tabel 1 menyajikan ringkasan statistik deskriptif untuk kelima variabel dependen, dibagi berdasarkan kelompok intervensi dan kontrol. Secara deskriptif, kelompok intervensi menunjukkan skor rata-rata (Mean) yang lebih tinggi pada keempat dimensi orientasi motivasi akademik dibandingkan kelompok kontrol: Mastery Approach ( $M = 3.66$  vs  $M = 3.23$ ), Mastery Avoidance ( $M = 3.83$  vs  $M = 3.38$ ), Performance Approach ( $M = 4.29$  vs  $M = 3.74$ ), dan Performance Avoidance ( $M = 3.96$  vs  $M = 3.36$ ).

Sebaliknya, untuk variabel Growth Mindset, skor rata-rata kelompok intervensi ( $M = 3.67$ ,  $SD = 1.048$ ) justru terlihat lebih rendah dibandingkan dengan kelompok

kontrol ( $M = 4.15$ ,  $SD = 0.615$ ). Kelompok kontrol juga menunjukkan variabilitas skor yang lebih kecil ( $SD$  lebih rendah) pada Growth Mindset, yang mengindikasikan skor mereka lebih konsisten di sekitar mean yang lebih tinggi.

### **Uji Hipotesis**

**Tabel 2.** Hasil independent test pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol

	Statistic	df	p	95% Confidence Interval			
				Mean difference	SE difference	Effect Size	Lower
Mastery Approach	2.65	19	0.008	0.425	0.161	1.191	0.22
Mastery Avoidance	0.924	19	0.184	0.449	0.486	0.415	-0.481
Performance Approach	1.618	19	0.061	0.548	0.339	0.727	-0.192
Performance Avoidance	1.339	19	0.098	0.599	0.448	0.601	-0.307
Growth Mindset	-1.337	19	0.902	-0.482	0.36	-0.601	-1.494
<i>Note. <math>H_0: \mu_{\text{Intervensi}} &gt; \mu_{\text{Kontrol}}</math></i>							

Hasil uji hipotesis (dirangkum pada Tabel 2) menunjukkan temuan yang bervariasi untuk setiap variabel dependen:

1. Mastery Approach: Terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara kelompok intervensi dan kontrol pada skor Mastery Approach,  $t(19) = 2.65$ ,  $p = 0.008$ . Perbedaan ini (Mean difference = 0.425) menunjukkan bahwa kelompok intervensi memiliki skor yang lebih tinggi. Besarnya efek (Effect size) tergolong sangat besar, Cohen's  $d = 1.191$ , mengindikasikan bahwa intervensi memiliki dampak

praktis yang substansial pada variabel ini.

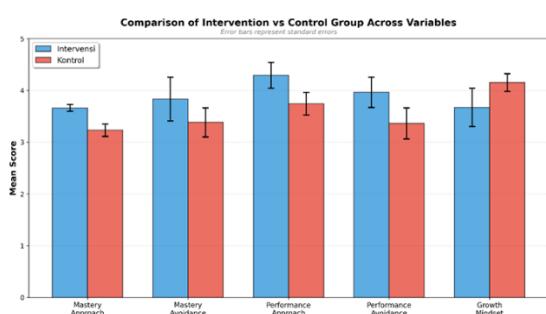
2. Performance Approach: Tidak ditemukan perbedaan yang signifikan secara statistik,  $t(19) = 1.618$ ,  $p = 0.061$ . Meskipun demikian, nilai  $p$  yang marginal (mendekati 0.05) dan effect size yang tergolong besar (Cohen's  $d = 0.727$ ) menunjukkan adanya potensi dampak intervensi yang mungkin tidak terdeteksi karena statistical power yang rendah.

3. Performance Avoidance: Serupa dengan Performance Approach, tidak ada perbedaan signifikan yang ditemukan,  $t(19) = 1.339$ ,  $p = 0.098$ . Walaupun tidak signifikan, nilai  $p$  yang juga marginal dan effect size yang sedang-ke-besar (Cohen's  $d = 0.601$ ) kembali mengindikasikan kemungkinan adanya efek.

4. Mastery Avoidance: Tidak ditemukan perbedaan yang signifikan secara statistik antara kedua kelompok,  $t(19) = 0.924$ ,  $p = 0.184$ . Effect size untuk variabel ini tergolong kecil-ke-sedang (Cohen's  $d = 0.415$ ).

5. Growth Mindset: Hipotesis ditolak. Uji t menunjukkan hasil yang tidak signifikan,  $t(19) = -1.337$ . Dengan hipotesis satu-arah (one-tailed) yang mengasumsikan skor intervensi akan lebih tinggi, nilai  $p = 0.902$  menunjukkan bahwa hasilnya sangat jauh dari signifikansi dan bahkan bergerak ke arah yang berlawanan. Effect size negatif (Cohen's  $d = -0.601$ ) mengkonfirmasi bahwa skor kelompok intervensi secara praktis lebih rendah daripada kelompok kontrol.

## Pembahasan



**Grafik 1.** Perbandingan skor rata-rata empat dimensi achievement orientation dan growth mindset antara kelompok intervensi dan kelompok control

Temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa Program Pengenalan Minat Diri dan Strategi Seleksi PTN

secara signifikan meningkatkan skor Mastery Approach (fokus pada penguasaan materi) pada kelompok intervensi. Hasil ini mendukung sebagian hipotesis penelitian dan sejalan dengan teori Holland (1997) serta penelitian sebelumnya (Nauta, 2007). Ketika siswa mendapatkan kejelasan mengenai minat mereka (melalui Tes Holland) dan melihat relevansi antara minat tersebut dengan pilihan program studi di PTN, motivasi mereka untuk belajar bergeser. Mereka tidak lagi belajar hanya untuk "lulus tes" (performace), tetapi mulai berorientasi pada "pemahaman mendalam" (mastery) karena mereka melihat materi pelajaran sebagai relevan dan instrumental untuk mencapai tujuan karier yang sesuai dengan minat mereka.

Di sisi lain, intervensi ini gagal menunjukkan perbedaan signifikan pada tiga dimensi motivasi lainnya. Untuk Mastery Avoidance, Performance Approach, dan Performance Avoidance, rata-rata skor kelompok intervensi secara deskriptif lebih tinggi, namun tidak signifikan secara statistik. Seperti yang telah dibahas pada bagian hasil, kegagalan

untuk mencapai signifikansi statistik pada orientasi performa (approach dan avoidance) kemungkinan besar adalah masalah statistical power, mengingat nilai p yang marginal (0.061 dan 0.098) dan effect size yang sedang-ke-besar ( $d = 0.727$  dan  $d = 0.601$ ). Orientasi performa mungkin juga lebih tertanam kuat pada siswa kelas XII, yang selama bertahun-tahun telah terkondisi oleh sistem pendidikan yang berfokus pada ujian dan peringkat (Payne et al., 2007). Intervensi singkat selama 2,5 jam mungkin tidak cukup untuk mengubah orientasi yang sudah mendarah daging ini.

Temuan yang paling mengejutkan adalah tidak adanya dampak positif pada Growth Mindset. Hipotesis untuk variabel ini ditolak dengan tegas. Skor rata-rata kelompok intervensi ( $M = 3.67$ ) bahkan secara deskriptif lebih rendah daripada kelompok kontrol ( $M = 4.15$ ). Ada beberapa penjelasan yang mungkin untuk temuan ini. Pertama, program intervensi yang dirancang berfokus pada kesesuaian minat (Teori Holland), bukan pada keyakinan tentang kecerdasan (Teori Dweck). Program ini tidak mengandung komponen

intervensi growth mindset yang eksplisit, seperti mengajarkan tentang neuroplastisitas atau pentingnya usaha dan strategi (Dweck, 2006; Yeager & Dweck, 2012). Pesan utama program adalah "temukan apa yang Anda sukai", bukan "Anda bisa menjadi lebih pintar".

Kedua, ada kemungkinan ceiling effect pada kelompok kontrol. Skor rata-rata 4.15 pada skala 5 poin menunjukkan bahwa kelompok kontrol sudah memiliki growth mindset yang relatif tinggi.

Ketiga, bisa jadi intervensi yang berfokus pada "minat" atau "bakat" secara tidak sengaja memperkuat fixed mindset. Penekanan pada "menemukan" minat yang "sesuai" (seperti dalam Tes Holland) mungkin secara implisit mengirimkan pesan bahwa atribut diri (seperti minat atau kecerdasan) adalah entitas yang tetap dan perlu ditemukan, bukan sesuatu yang dapat dikembangkan. Penelitian oleh Sisk et al. (2018) juga menunjukkan bahwa intervensi growth mindset memiliki efek yang bervariasi dan tidak selalu berhasil.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi singkat berbasis Teori Holland yang berfokus pada pengenalan minat dan strategi seleksi PTN berhasil meningkatkan orientasi Mastery Approach pada siswa kelas XII. Siswa yang menerima intervensi menunjukkan fokus yang lebih kuat pada penguasaan materi dan pemahaman mendalam. Namun, intervensi ini gagal memberikan dampak signifikan pada orientasi motivasi avoidance dan performance, serta gagal meningkatkan growth mindset. Temuan ini menggarisbawahi bahwa intervensi pengenalan minat adalah alat yang berguna untuk meningkatkan motivasi intrinsik akademik, tetapi tidak secara otomatis mengubah keyakinan siswa tentang kecerdasan atau orientasi mereka terhadap performa.

## REFERENSI

- Dweck, C. S. (2006). Mindset: The new psychology of success. Random House.
- Holland, J. L. (1997). Making vocational choices: A theory of vocational personalities and work environments (3rd ed.). Psychological Resources.
- Kemendikbud. (2022). Statistik Pendidikan Tinggi 2022. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Rosenzweig, E. Q., Wigfield, A., & Eccles, J. S. (2019). Expectancy-value theory and its relevance for student motivation and learning. In K. A. Renninger & S. E. Hidi (Eds.), The Cambridge handbook of motivation and learning (pp. 617-644). Cambridge University Press.
- Shadish, W. R., Cook, T. D., & Campbell, D. T. (2002). Experimental and quasi-experimental designs for generalized causal inference. Houghton Mifflin.
- Burnette, J. L., O'Boyle, E. H., VanEpps, E. M., Pollack, J. M., & Finkel, E. J. (2013). Mind-sets matter: A meta-analytic review of implicit theories and self-regulation. *Psychological Bulletin*, 139(3), 655-701.
- Eccles, J. S., & Roeser, R. W. (2011). Schools as developmental contexts during adolescence. *Journal of Research on Adolescence*, 21(1), 225-241.
- Elliot, A. J., & McGregor, H. A. (2001). A 2 × 2 achievement goal framework.

- Journal of Personality and Social Psychology, 80(3), 501-519.
- Huang, C. (2012). Discriminant and criterion-related validity of achievement goals in predicting academic achievement: A meta-analysis. *Journal of Educational Psychology*, 104(1), 48-73.
- Lazowski, R. A., & Hulleman, C. S. (2016). Motivation interventions in education: A meta-analytic review. *Review of Educational Research*, 86(2), 602-640.
- Nauta, M. M. (2007). Career interests, self-efficacy, and personality as antecedents of career exploration. *Journal of Career Assessment*, 15(2), 162-180.
- Nauta, M. M. (2010). The development, evolution, and status of Holland's theory of vocational personalities: Reflections and future directions for counseling psychology. *Journal of Counseling Psychology*, 57(1), 11-22.
- Payne, S. C., Youngcourt, S. S., & Beaubien, J. M. (2007). A meta-analytic examination of the goal orientation nomological net. *Journal of Applied Psychology*, 92(1), 128-150.
- Pekrun, R., Lichtenfeld, S., Marsh, H. W., Murayama, K., & Goetz, T. (2017). Achievement emotions and academic performance: Longitudinal models of reciprocal effects. *Child Development*, 88(5), 1653-1670.
- Rattan, A., Savani, K., Chugh, D., & Dweck, C. S. (2015). Leveraging mindsets to promote academic achievement: Policy recommendations. *Perspectives on Psychological Science*, 10(6), 721-726.
- Sawitri, D. R., Creed, P. A., & Zimmer-Gembeck, M. J. (2014). Parental influences and adolescent career behaviours in a collectivist cultural setting. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 14(2), 161-180.
- Sisk, V. F., Burgoyne, A. P., Sun, J., Butler, J. L., & Macnamara, B. N. (2018). To what extent and under which circumstances are growth mind-sets important to academic achievement? Two meta-analyses. *Psychological Science*, 29(4), 549-571.
- Wirthwein, L., Sparfeldt, J. R., Pinquart, M., Wegerer, J., & Steinmayr, R. (2013). Achievement goals and academic achievement: A closer look at moderating factors. *Educational Research Review*, 10, 66-89.

Yeager, D. S., & Dweck, C. S. (2012).

Mindsets that promote resilience:

When students believe that personal characteristics can be developed.

*Educational Psychologist*, 47(4), 302-314.